

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk hidup (*hudā*) bagi seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam membentuk hubungan yang seimbang, yakni mencakup hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*), hubungan antarmanusia (*ḥabl min al-nās*), juga hubungan manusia dengan lingkungannya yang lebih luas. Al-Qur'an memberi rambu-rambu melalui norma atau etika pada manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar keseimbangan itu tetap terjaga. Misalnya etika dalam bermasyarakat, bertetangga, dan etika dalam berkeluarga.²

Salah satu nilai dasar yang memiliki kedudukan utama dalam ajaran Al-Qur'an adalah konsep *Ihsān*. *Ihsān* merupakan bagian dari tiga landasan utama agama islam dibangun yaitu "*Iman, Islam dan Ihsān*" seperti yang diterangkan Rasulullah saw di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bahwa "*Ihsān adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau*".³ Perilaku *Ihsān*

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2006), hlm. 1

² Muhammad Amin, "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1.1 (2022), hlm. 30-47.

³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Iman, Hadis no. 8, Hadits.id, <https://www.hadits.id/hadits/muslim/8>

merupakan puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah swt. Sebab perilaku *Ihsān* menjadikan manusia sosok *Al-Insan al-Kamil* (manusia sempurna) yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. *Ihsān* mencakup dua macam yakni *Ihsān* dalam beribadah kepada Allah dan *Ihsān* dalam menunaikan hak sesama makhluk.⁴

Kata "*Ihsān*" secara bahasa berasal dari kata "*ḥasuna*" (حسن), "*yaḥsunu*" (يحسن), "*ḥusn*" (حسن), yang berarti kebaikan. Kata sifatnya adalah "*ḥasan*" (حسن), yang berarti "yang baik". Dari akar kata ini lahir kata "*aḥsana*" (احسن), "*yuḥsinu*" (يحسن), "*Ihsān*" yang berarti berbuat baik atau melakukan perbuatan baik.⁵ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī menyatakan bahwa kata *Ihsān* digunakan untuk dua hal, yaitu memberi nikmat kepada orang lain dan melakukan perbuatan dengan sebaik-baiknya.⁶

Berkenaan dengan kata *Ihsān* dalam Al-Qur'an, penulis merujuk pada *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Berdasarkan rujukan tersebut, kata *Ihsān* sebagai maṣḍar (kata dasar) dari *aḥsana* dalam berbagai konteksnya diulang sebanyak 12 kali, tersebar dalam 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan) surat. Tidak semua ayat tersebut membahas konteks yang sama. Enam ayat di antaranya berhubungan dengan berbagai tema yang berbeda,

⁴ Ali Amran, "Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Ahlak." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6.2 (2012), hlm. 101-114.

⁵ Muḥammad ibn Mukarram al-Anṣārī Ibn Manẓūr, *Lisan Al-Arab*, Beirut; Dār Shadir, t.th, Juz 13, hlm. 117.

⁶ Al-Rāḡib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), hlm. 235.

seperti balasan bagi orang yang berbuat *Ihsān* (QS. al-Baqarah [2]: 178, 229; QS. an-Nisa [4]: 62; QS. An-Nahl [16]: 90; QS. al-Rahman [55]: 60; QS. al-Taubah [9]: 100). Sementara lima ayat lainnya secara khusus berbicara tentang tema *Ihsān* kepada kedua orang tua, yaitu (QS. al-Baqarah [2]: 83, QS. an-Nisa [4]: 36, QS. Al-An‘ām [6]: 151, QS. al-Isra [17]: 23, dan QS. Al-Aḥqāf[46]: 15).⁷

Penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada makna *Ihsān* dalam QS. An-Nisā’ ayat 36, yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemah: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. An-Nisā’ [4]:36.⁸

Ayat ini diawali dengan perintah tauhid, yaitu beribadah semata-mata hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kemudian diikuti dengan perintah berbuat *Ihsān* kepada kedua orang tua, dan juga kepada

⁷ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaz al- Qur’an* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ t.t), hlm. 202.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm 85.

orang lain, seperti kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya.⁹

Banyak ulama tafsir klasik hingga kontemporer menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut. Al-Ṭabarī dalam kitabnya *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa hakikat penghambaan terletak pada penyelarasan antara tauhid dan praktik kebajikan sosial (*Ihsān*). Kewajiban menyembah Allah tanpa syirik harus diwujudkan dalam kebaikan nyata secara bertingkat, mulai dari orang tua hingga hamba sahaya, sedangkan sikap sombong dan membanggakan diri justru bertentangan dengan kemuliaan sejati yang lahir dari kerendahan hati. Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa Allah membenci orang yang sombong dan membanggakan diri, karena kemuliaan sejati hanya diraih melalui kerendahan hati dalam menghamba kepada Tuhan dan ketulusan dalam membantu sesama manusia.¹⁰

Menurut Ibn Kaṣīr dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya beribadah hanya kepada-Nya karena Dialah pemberi rezeki dan nikmat bagi seluruh makhluk. Perintah ini lalu disandingkan dengan wasiat berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai sebab kelahiran manusia, kemudian meluas kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga

⁹ Hakim Hendra Alkampari, *Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra' Ayat 23)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, hlm. 53.

¹⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Ath-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, terj. Ahsan, dkk, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 1-25.

dekat maupun jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya, seluruhnya adalah pihak yang secara sosial rentan dan membutuhkan perlakuan lemah lembut.¹¹

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir *Al-Mishbah* bahwa ayat ini sebagai penekanan dan bimbingan yang ditujukan kepada semua manusia, yakni untuk menyembah Allah yang telah menciptakanmu, dan dengan dua orang ibu bapak persembahkanlah kebajikan (*Ihsān*) yang sempurna dan janganlah mengabaikan berbuat baik kepada anak yatim, orang-orang miskin, kerabatmu dan ibnu sabil beserta hamba sahaya. Perintah untuk memperlakukan orangtua dengan baik itu jika keduanya tidak memerintahkan kita untuk menyekutukan Allah SWT.¹²

Namun dalam realitas sosial, nilai *Ihsān* sebagaimana dituntunkan ayat ini khususnya kepada orang tua, kerabat, dan pihak-pihak yang rentan tidak selalu terwujud secara utuh. Data Catatan Tahunan (CATAHU) 2025 yang dirilis Komnas Perempuan pada 6 Maret 2026 mencatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2025, meningkat 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan ranah personal termasuk relasi rumah tangga dan hubungan intim yang mendominasi hingga 337.961 kasus atau 89,76% dari keseluruhan.¹³

¹¹ Al-Imam Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Kaṣīr Al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 5. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 120-135.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 435-441.

¹³ Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (CATAHU) 2025: Memperkuat Data, Mengatasi Kerentanan, Mendesak Negara Bersikap untuk Keadilan Korban, dirilis 6 Maret 2026, <https://komnasperempuan.go.id>.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran moral Islam mengenai *Ihsān* dalam relasi keluarga dan kerabat dengan praktik keseharian sebagian umat. Kesenjangan serupa juga terlihat dalam bentuk lain, seperti meningkatnya perilaku menyebarkan fitnah, membuka aib, berkomentar merendahkan, dan ghibah, termasuk yang kini merambah ke ruang digital.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak umat Islam yang menjalankan ibadah ritual seperti salat, zakat, atau haji, tetapi masih lalai dalam akhlak sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali pemahaman *Ihsān* secara menyeluruh, khususnya sebagaimana dituntunkan dalam QS. An-Nisā' ayat 36, agar ajaran Islam tidak berhenti pada ritual, tetapi juga tampak nyata dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.¹⁵

Kajian mengenai pemaknaan *Ihsān* bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian. Sudah banyak peneliti sebelumnya yang membahas dan menganalisis topik ini. Diantaranya adalah Skripsi Mirza Miftahun Ni'amah (2022), "*Makna Ihsān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an dengan Teori Toshihiko Izutsu)*".¹⁶ Sementara itu, Tesis yang ditulis oleh Fakhrrur Rizky (2021), "*Tafsir Ayat-Ayat Ihsān dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-*

¹⁴ Adzrah Dwi Sunarty Abas dan Nasrulloh, "Relevansi Hadis tentang Ghibah terhadap Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial: Analisis Tematik dan Etika Digital Muslim," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (Desember 2025), hlm. 89-90.

¹⁵ Mohammad Azka Fikri dan Silvinatin Al Masithoh, "Pengaruh Pemikiran Ihsan, Syech Nawawi Al-Bantani Terhadap Karakter Muslim (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqoroh Ayat 83)," *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2025), hlm. 68.

¹⁶ Mirza Miftahun Ni'amah, "*Makna Ihsan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an dengan Teori Toshihiko Izutsu)*", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022.

MishbahKarya Quraish Shihab)”.¹⁷ Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus secara spesifik pada satu ayat tunggal, yaitu QS. An-Nisa ayat 36, serta menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berhenti pada makna literal (*ma'na*) atau makna historis (*maghza* asal) semata, tetapi berusaha menemukan makna dinamis (*maghza*) yang relevan secara kontekstual untuk kehidupan kontemporer.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menjembatani makna teks Al-Qur'an, konteks historis sosial masa turunnya, dan realitas sosial kekinian sekaligus. Pendekatan *ma'na cum maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin menawarkan metode interpretasi yang relevan secara kontekstual, yang menyeimbangkan antara makna asli teks (*al-ma'na al-aṣl*) dan pesan utama yang ingin disampaikan (*al-maghza*), dengan mempertimbangkan latar sosial historis dan kebutuhan kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap makna *Iḥsān* dalam QS An-Nisa: 36 melalui analisis *ma'na cum maghza*, agar tafsir yang dihasilkan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi

¹⁷ Fakhur Rizky, , “Tafsir Ayat-Ayat Ihsan dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-MishbahKarya Quraish Shihab)”, *Tesis Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2021.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 8-9.

juga selaras dengan konteks sosial kontemporer. Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengangkat sebuah skripsi dengan judul “**MAKNA *IḤSĀN* DALAM QS. AN-NISĀ’ AYAT 36 (ANALISIS PENDEKATAN *MA’NA CUM MAGHZA*)**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna *Iḥsān* dalam QS. An-Nisā’ ayat 36 analisis pendekatan *ma’na cum maghza*? Dilihat dari adanya rumusan masalah tersebut, perlu adanya batasan masalah untuk lebih memfokuskan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Makna Historis (*Al-Ma’na Al-tārīkhī*) *Iḥsān* dalam QS. An-Nisā’ Ayat 36?
2. Bagaimana Signifikansi Fenomenal Historis (*Al-Maghza Al-tārīkhī*) *Iḥsān* dalam QS. An-Nisā’ Ayat 36?
3. Bagaimana Signifikansi Fenomenal Dinamis (*Al-Maghza Al-Mutaḥarrik Al-Mu’āṣir*) *Iḥsān* dalam QS. An-Nisā’ Ayat 36?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Makna Historis (*Al-Ma’na Al-tārīkhī*) *Iḥsān* dalam QS. An-Nisā’ Ayat 36

2. Menjelaskan Signifikansi Fenomenal Historis (*Al-Maghza Al-tārīkhī*) *Ihsān* dalam QS. An-Nisā' Ayat 36
3. Menjelaskan Signifikansi Fenomenal Dinamis (*Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'āṣir*) *Ihsān* dalam QS. An-Nisā' Ayat 36

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dalam memahami makna kata *Ihsān* dalam QS An-Nisa ayat 36, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir kontemporer dengan tiga capaian utama: (1) memperkuat kerangka *ma'na cum maghza* sebagai solusi hermenutis untuk ayat-ayat yang sulit dipahami, khususnya dalam memahami makna kata *Ihsān* dalam QS An-Nisa ayat 36 secara lebih mendalam dan kontekstual. (2) menghasilkan pembacaan baru yang memadukan analisis kebahasaan dan tujuan syari'at untuk menghindari pemahaman literalistik. (3) memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan referensi berbasis konteks sosio-historis, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini membantu peneliti, pembaca, dan masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang adil dan berimbang untuk menangkal narasi yang menyudutkan islam sebagai agama yang meligitimasi kekerasan, terutama dalam isu rumah tangga.

- b. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pemahaman intelektual muda dengan pendekatan kebahasaan, mengungkap perspektif ulama tafsir, serta menawarkan solusi kontekstual terhadap problematika sosial terkait penerapan dari kata *Ihsān* dalam QS An-Nisa ayat 36, yang diharapkan dapat memperkaya wawasan keislaman yang selaras dengan nilai-nilai keadilan dan moralitas dalam masyarakat modern, tanpa mengabaikan otensitas teks.

E. Penjelasan Judul

Penjelasan judul berfungsi untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi terkait istilah-istilah kunci yang digunakan dalam suatu penelitian. Dengan memberikan batasan makna yang jelas, definisi ini memastikan bahwa semua pihak memahami konsep secara konsisten, sehingga meningkatkan keakuratan dan reliabilitas penelitian. sesuai dengan judul yang diangkat, “makna *Ihsān* dalam QS. An-Nisa ayat 36: analisis pendekatan *ma'na cum maghza*”. Maka definisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

1. Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis.¹⁹ Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Menurut Djajasudarma berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 703

kata-kata).²⁰ Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

2. *Ihsān*

Ihsān dari segi bahasa berasal dari kata Bahasa Arab *Ihsānan* yang tersusun dari huruf *alif*, *ha*, *sin*, dan *nun*. Kata ini berasal dari lafaz *aḥsana-yuḥsinu- Ihsānan*, yang memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Sedangkan secara istilah, *Ihsān* adalah ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, kekhusyu'an, dan mengkonsetrasikan diri untuk berbakti kepada Nya. Demikian juga harus dipelihara adab kesopanan, hati, dan anggota badan dalam beribadah kepada Allah.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ihsān* adalah kebaikan yang bukan dilihat dari apa yang di lakukan melainkan dilihat dari landasan atau berangkat dari mana hingga melakukan perbuatan itu.

3. QS. An-Nisa Ayat 36

Surah An-Nisa (Perempuan) adalah surah ke-4 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 176 ayat, dan tergolong surah Madaniyyah. Surah ini berfokus pada pengaturan hukum keluarga, hak-hak perempuan, warisan, anak yatim, serta keadilan sosial, pemerintahan, dan adab perang. Surah ini menekankan keadilan

²⁰ Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

²¹ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 160.

dan perlindungan bagi kelompok lemah dalam masyarakat. Surah An-Nisa ayat 36 merupakan landasan fundamental dalam Al-Qur'an yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang lurus (tauhid) harus diwujudkan dalam tindakan nyata berupa berbuat baik kepada lingkungan sosial.

4. Analisis

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah suatu penyelidikan pada peristiwa (dapat berupa perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.²² Menurut Komaruddin, analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.²³ Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

5. *Ma'na Cum Maghza*

Ma'na cum maghza adalah salah satu pendekatan era modern yang dikemukakan oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, merupakan penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai langkah awal

²² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 43.

²³ Komaruddin, *Ensilopedia Manajemen*, Edisi ke 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 53.

untuk memahami pesan utama dalam teks. Sahiron Syamsuddin memaknai *ma'na cum maghza* dengan pendekatan yang menekankan pada pencarian ataupun penggalan makna, *cum* merupakan sinonim dari *cumming* dan berasal dari *come*, kemudian *maghza* dimaknai sebagai pengambilan pesan utama historis dan signifikansi yang dimaksud adalah konteks masa kini.²⁴

Menurut Sahiron Syamsuddin, pendekatan *ma'na cum maghza* berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah teks ilahi yang turun dalam konteks sejarah tertentu, namun memiliki pesan yang melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu, penafsiran yang ideal adalah penafsiran yang “setia pada makna asal teks sekaligus mampu menangkap pesan substantifnya untuk menjawab problem kemanusiaan kontemporer.” Pendekatan ini menolak pemahaman tekstual yang kaku, sekaligus menghindari kontekstualisasi berlebihan yang mengabaikan makna asli ayat.²⁵

Jadi, maksud dari judul ini adalah suatu upaya penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menggali dan membedah konsep *Ihsān* sebagaimana yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 36, dengan menggunakan metode *Ma'na cum Maghza*. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual atau historis mengenai makna *Ihsān* pada saat ayat tersebut diturunkan, melainkan

²⁴ Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* oleh Dr. Phil. Saahiron Syamsuddin, MA”, (*Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2022), hlm. 254.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 16–17.

juga berupaya mengontekstualisasikan pesan (signifikansi) dari *Ihsān* tersebut agar relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan serta permasalahan kemanusiaan di masa kini.

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian mengenai pemaknaan *Ihsān* bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian. Sejumlah peneliti sebelumnya telah membahas dan menganalisis tema ini dengan pendekatan dan hasil interpretasi yang beragam, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Mirza Miftahun Ni'amah (2022), "*Makna Ihsān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an dengan Teori Toshihiko Izutsu)*". Berdasarkan analisis makna relasional diketahui bahwa terdapat kata-kata kunci yang meliputi *Ihsān* dalam Al- Qur'an yaitu: *ma'rūf*, *ṭayyib*, *birr*, *ṣāliḥ*, *khair*, *munkar*, *syarr*, *fahsyā'*, *sayyi'ah*. *Ihsān* pada periode pra Qur'anik bermakna perbuatan baik secara umum yang memiliki keterkaitan dengan makna dasar. Sementara pada periode Qur'anik bermakna berbuat kebaikan kepada Allah, seperti ikhlas dan khusyu' dalam beribadah kepada Allah, selalu merasa dimonitor oleh Allah. Pada periode pasca Qur'anik *Ihsān* memiliki perkembangan makna yang tidak meninggalkan makna *Ihsān* pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik. *Ihsān* pada

periode pasca Qur'anik berkembang menjadi perbuatan baik kepada Allah dan terhadap sesama makhluk- Nya yang nantinya mendapat pahala dari Allah.²⁶

Tesis yang ditulis oleh Fakhrrur Rizky (2021), "*Tafsir Ayat-Ayat Ihsān dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*". Sufisme merupakan sarana untuk mencapai derajat *Ihsān*, yang pada akhirnya melahirkan sikap *Ihsān* dalam seluruh dimensi kehidupan, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun alam semesta. Terdapat perbedaan perspektif di antara para tokoh dalam memahami konsep ini; Imam al-Gazālī menitikberatkan *Ihsān* pada konsep *al-murāqabah* (kesadaran diawasi Tuhan) yang membuahkan penjagaan hati dan rasa malu (*al-ḥayā'*), sementara Ibn 'Arabī mengaitkan *Ihsān* dengan konsep Al-Insān al-Kāmil (Manusia Sempurna) yang berakar pada doktrin metafisika *wahdat al-wujūd*. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif yang menggunakan metode tafsir *maudū'ī* dan studi pustaka ini menegaskan bahwa *Ihsān* merupakan bagian integral dari Sufisme, di mana praktik ajaran para sufi berorientasi pada pencapaian jiwa yang suci di sisi Allah SWT.²⁷

Tesis yang ditulis oleh Hakim Hendra Alkampari (2020), "*Ihsān Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsān Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat al-Isra' Ayat 23)*". *Ihsān* secara bahasa berasal dari kata Arab

²⁶ Mirza Miftahun Ni'amah, "Makna Ihsan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an dengan Teori Toshihiko Izutsu)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

²⁷ Fakhrrur Rizky, , "Tafsir Ayat-Ayat Ihsan dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", *Tesis* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Ihsānan yang berarti berbuat baik, memperindah, dan memperbaiki. *Ihsān* mencakup memberi kebaikan dan berbuat baik secara luas, bahkan lebih tinggi dari adil, karena *Ihsān* berarti memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada kita. Menurut Quraish Shihab, *Ihsān* kepada orang tua diwujudkan dengan memuliakan, berkata lembut, meringankan beban, dan mendoakan mereka, meskipun dalam praktiknya tidak semua anak melakukannya.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Siti Hafsari Nurul Fajri (2019), “*Analisis makna pada kata Ihsān dan derivasinya dalam Al-Quran*”. Makna dasar dari kata Ihsan adalah perbuatan baik lawan kata dari الإساءة perubutan buruk, sedangkan makna Ihsan pada masa pra-Quranik memiliki keterkaitan dengan makna dasarnya, dan makna baru yang muncul dari kata Ihsan yakni yang berhubungan dengan manusia, sedangkan makna Ihsan pada masa pasca-Quranik memiliki makna kebaikan yang bukan hanya hubungan kepada manusia namun juga kepada Allah. Maka dari analisa tersebut diketahui bahwa makna *Ihsān* beserta derivasinya yang terdapat dalam Alquran dikaji melalui analisis semantik memunculkan hasil bahwa *Ihsān* ialah suatu perilaku baik yang ditunjukkan melalui hubungannya terhadap sang maha pencipta dan terhadap sesama makhluk-Nya yang pada akhirnya mendapatkan hasil atau balasan yang terbaik dari Allah.²⁹

²⁸ Hakim Hendra Alkampani tentang “Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat al-Isra’ Ayat 23)”, *Tesis* Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

²⁹ Siti Hafsari Nurul Fajri, “Analisis Makna Pada Kata Ihsan Dan Derivasinya Dalam Al-Quran”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Skripsi yang ditulis oleh Endah Febrianingsih (2017), “*Kepribadian Ihsān dan Perilaku Konsumtif*”. Ada hubungan negatif antara kepribadian *Ihsān* dengan perilaku konsumtif, dimana semakin tinggi tingkat kepribadian *Ihsān* maka semakin rendah tingkat perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya dimana semakin rendah tingkat kepribadian *Ihsān* maka semakin tinggi tingkat perilaku konsumtifnya.³⁰

Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Hamam Nasiruddin (2017), “*Konsep Ihsān menurut wahbah al-zuhaili (Studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Ihsān dalam Tafsir al-Munir fi al- ‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj Karya Wahbah al-Zuhaili)*”. Menurut Wahbah al-Zuhaili *Ihsān* adalah kesempurnaan dalam beramal dengan menambah kebaikan di luar kewajiban dan memilih yang lebih utama. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 90, *Ihsān* bersama adil menjadi dasar utama ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik sosial, hukum, maupun hubungan dengan Allah.³¹

Skripsi yang ditulis oleh Darmawan Dwi Pamungkas (2019), “*Konsep Ihsān dalam Al-Qur’an Perspektif Tasawuf*”. *Ihsān* berarti berbuat baik dan menjauhi dosa, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya atau merasa selalu diawasi-Nya. Dalam perspektif tasawuf, *Ihsān* mencerminkan kebersihan

³⁰ Endah Febrianingsih, “Kepribadian Ihsan dan Perilaku Konsumtif”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

³¹ Mochamad Hamam Nasiruddin tentang “Konsep Ihsan menurut Wahbah Al-Zuhaili (Studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Ihsan dalam Tafsir al-Munir fi al- ‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj Karya Wahbah al-Zuhaili)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

hati yang mendorong perilaku baik kepada Allah (*ḥablun minallāh*) dan sesama manusia (*ḥablun minannās*) sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya.³²

Skripsi yang ditulis oleh Zahrotun Ni'mah (2016), “(*Muḥsin dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik)*)”. Konsep muhsin dalam perspektif Al-Qur'an terbagi menjadi dua, Pertama, orang yang berbuat *Iḥsān* (muhsin) dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua macam yaitu berbuat iḥsān kepada Allah Swt. dan berbuat iḥsān kepada sesama manusia, bahkan bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi berbuat iḥsān juga kepada binatang sesuai penjelasan dari Nabi Muhammad Saw. Kedua, kriteria muhsin yang disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah orang yang berinfak di waktu lapang maupun sempit, orang yang memaafkan kesalahan orang lain, yang bisa menahan marah, beramal salih, berjihad, mendirikan salat dan zakat. Ketiga, balasan yang diperoleh muhsin di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam yaitu balasan di dunia dan akhirat.³³

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis sesuai kerangka ilmiah yang digunakan dalam pembuatan skripsi. Sistematika bahasan nantinya akan diterapkan pada beberapa bab, yang mana setiap bab terinci pada beberapa sub-bab. Gambaran awal sistematika bahasan ini antara lain:

³² Darmawan Dwi Pamungkas tentang “Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019.

³³ Zahrotun Ni'mah tentang “Muḥsin dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Bab I: Pendahuluan, terbentuk dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori, serta metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori yang membahas penafsiran serta pandangan ulama-ulama terdahulu mengenai makna kata *Ihsān*. Selain itu, penulis juga akan menyertakan biografi Sahiron Syamsuddin sebagai pencetus teori *ma'na cum maghza* dan menjelaskan pendekatan tersebut.

Bab III: Menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup penerapan pendekatan teori *ma'na cum maghza* pada QS An-Nisa ayat 36 dengan mengeksplorasi *ma'na al-tārīkhī*, *maghza altarikhi*, dan *maghza al-mutaḥarrik* dari QS An-Nisa ayat 36.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian dan saran dari penelitian tentang Makna '*Ihsān*' dalam Qs An-Nisa ayat 36: Analisis *Ma'na Cum Maghza*, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menghasilkan karya yang lebih baik dimasa mendatang.